

PENGARUH *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP KEBERHASILAN USAHA PUSAT INDUSTRI KECIL MEDAN DENAI

Bongsu Hutagalung, Arif Qaedi Hutagalung

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Sumatera Utara (Bongsu Hutagalung)

rajabongsuh@yahoo.com

Abstract : This research was aimed to analyze the effect of control, ownership, reach, and endurance as a variable dimension of adversity quotient to the bussiness success in Medan Denai. This type of research explanatory associative research. Based on the results of data processing with multiple linear regression analysis method, the results of this study indicate that the influence of adversity quotient variables consisting of dimension control, ownership, reach, & endurance simultaneously positive and significant effect on the bussiness success. Partially dimensional control and endurance positive and significant effect to the bussiness success, meanwhile the ownership dimension and reach partially positive but not significant effect to the bussiness success

Keywords : Adversity quotient, Control, Ownership, reach, & endurance

Pendahuluan

Usaha kecil merupakan usaha yang mampu bertahan, karena usaha kecil juga berperan dalam pemerataan perekonomian Indonesia dan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, serta memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan di masing-masing daerah. UKM adalah tulang punggung ekonomi Indonesia. Pemerintah Indonesia membina UKM melalui Dinas Koperasi dan UKM dimasing-masing Provinsi atau Kabupaten/Kota.

Salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah besarnya jumlah penduduk miskin dan tingginya tingkat pengangguran. Pengangguran di Indonesia semakin hari semakin

meningkat jumlahnya . Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2016 mencapai 7,02 juta jiwa yaitu sebagai berikut :

| Tahun | Tenaga kerja | bekerja | Pengangguran |
|-------|-----------------|---------|--------------|
| 2012 | 120,3 | 113,0 | 7,3 |
| 2013 | 120,2 | 112,8 | 7,4 |
| 2014 | 121,9 | 114,6 | 7,2 |
| 2015 | 122,4 | 114,8 | 7,6 |
| 2016 | 127,8 | 120,8 | 7,0 |

Sumber : Badan Pusat Statistik

Ada beberapa hal yang menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia semakin meningkat, yaitu rendahnya

pendidikan, keterampilan yang kurang, lapangan kerja yang kurang, kurangnya motivasi, tidak ada kemauan untuk berwirausaha, dan tingginya rasa malas (www.indojobs.com).

Sikap mental yang ada pada masyarakat Indonesia menjadi penghambat bagi tumbuhnya wirausahawan di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih cenderung hidup dalam budaya kerja yang cenderung mencari aman dalam menjalani hidupnya atau menghindari berbagai kesulitan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kita harus mengubah *mindset* yang berorientasi *job creator* bukan lagi *job seeker* (Suharti & Sirine, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 2011).

Seorang wirausaha harus memiliki sikap mandiri yang mampu memanfaatkan setiap peluang-peluang yang ada dengan mengoptimalkan potensi untuk membuat suatu keputusan dan memperoleh keuntungan dari peluang tersebut. Peran wirausaha juga dapat menambah lapangan kerja dan juga berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Peran penting seorang wirausahawan adalah untuk mencapai keberhasilan usahanya. Menurut Astamoen (Astamoen, *entrepreneurship*, 2005) suatu proses dari seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi dengan cara terbaik dan benar sehingga mencapai

keberhasilan. Didalam proses tersebut termasuk resiko yang harus dihadapi bahkan kegagalan yang harus dialami. Keberhasilan yang baik bisa membawa seseorang kepada kebahagiaan pada dirinya dan adanya manfaat bagi orang lain. Ciri kewirausahaan dalam hal ini yaitu: memiliki keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri, memiliki kemauan untuk mengambil resiko, memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman, mampu memotivasi diri sendiri, memiliki semangat untuk bersaing, memiliki orientasi terhadap kerja keras, memiliki kepercayaan diri yang besar, memiliki dorongan untuk berprestasi, tingkat energi yang tinggi, tegas, yakin terhadap kemampuan diri sendiri (le dan Visantia, Jurnal Manajemen Vol.13, 2013).

Keberhasilan yang dicapai wirausaha dapat mempengaruhi tingkat kepuasan berwirausahanya (Caree & Verheul, *what makes entrepreneurs happy?*, 2011). Kepuasan yang dirasakan tentu saja didapatkan dalam menghadapi tantangan berwirausaha seperti permasalahan bisnis, kerja keras, waktu yang panjang, pendapatan yang tidak pasti serta resiko yang sangat besar. Oleh karena itu, dibutuhkan pengorbanan (Longenecker, Carlos, & William, kewirausahaan manajemen usaha kecil, 2001) serta kecerdasan untuk menghadapi

setiap tantangan tersebut (Stolz, *Adversity Quotient*, 2003). Kecerdasan ini dikenal dengan istilah *Adversity Quotient*.

Adversity Quotient merupakan konsep yang dapat melihat seberapa jauh seseorang mampu menghadapi suatu kesulitan serta bertahan dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan permasalahan dalam mengembangkan usaha. Tantangan tersebut dapat berupa finansial, emosional, fisik, pergaulan dan yang berkaitan dengan pengembangan kari dari wirausaha (Stolz, *Adversity Quotient*, 2003). Tanpa adanya *Adversity Quotient* yang tinggi maka dikhawatirkan seseorang akan mengalami frustrasi dan kegamangan dalam menjalani proses menjadi seorang wirausaha (Stolz, *Adversity Quotient*, 2000). Sedangkan seorang wirausaha yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi tidak akan menyerah dan tetap bertahan dimasa sulit dan menjadikan kesulitan sebagai penguat untuk menghadapi rintangan selanjutnya.

Konsep *Adversity Quotient* ini terkait erat dengan keberhasilan usaha, karena dalam menjalankan usahanya wirausaha memerlukan keberanian untuk menghadapi kegagalan, dan kemauan untuk mencoba terus-menerus sampai berhasil (Stolz, *Adversity Quotient*, 2003).

Berdasarkan latarbelakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang pengaruh *Adversity Quotient* terhadap keberhasilan usaha pada Pusat Industri Kecil Medan denai.

Pengusaha tekstil adalah orang yang dengan modal yang relatif kecil dalam bidang produksi dan penjualan barang-barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu didalam masyarakat. Usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang strategis dalam suasana lingkungan yang informal. Sektor perdagangan tekstil yang bergerak dalam bidang produksi dan penjualan tekstil sangat memerlukan upaya ekstra untuk mencapai keberhasilan usaha. Hal ini disebabkan tingginya persaingan dalam industri tekstil yang diimpor dari luar negeri. Oleh karena itu, pemilik usaha yang memiliki kemampuan untuk tetap dapat menghasilkan pakaian yang dapat memenuhi kebutuhan pasar dan bertahan dalam persaingan pasar yang semakin ketat.

Pusat Industri Kecil (PIK) yang berada di jalan Medan Denai merupakan salah satu kawasan industri yang cukup terkenal di Kota Medan. PIK ini berdiri pada tahun 1996 dan pendiriannya dilakukan oleh Pemerintah Kota Medan yang saat itu dipimpin oleh Bachtiar Jafar. Selama PIK ini berdiri banyak sekali kendala yang dihadapi oleh para pengusaha seperti adanya produk luar

negeri yang masuk secara ilegal terutama produk dari China dan Korea dan dijual dengan harga murah, sehingga membuat PIK sulit untuk berkembang dan bersaing dengan pasar yang produknya telah lebih awal dikenal oleh masyarakat.

Pada awal PIK berdiri jumlah seluruh pengusaha yang berkecimpung adalah 110 unit. Akan tetapi pemerintah tidak mengawasi pertumbuhan dan perkembangan dari industri tersebut, sehingga banyak pengusaha yang bangkrut. Puncaknya ketika krisis moneter pada tahun 1998, banyak pengusaha yang tidak sanggup bertahan dalam kondisi tersebut karena pendapatan yang mereka dapatkan tidak cukup untuk meneruskan usaha tersebut bahkan pendapatannya pun tidak sanggup lagi untuk menggantikan modal yang sudah dikeluarkan.

Namun sampai saat ini, pengusaha yang tetap bertahan masih memiliki keyakinan bahwa tempat ini akan kembali ramai didatangi oleh para pembeli. Walaupun para pembeli sudah berkurang minatnya untuk berbelanja di Pusat Industri kecil Medan Denai.

KEWIRAUSAHAAN

Wirausaha adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup(usaha). Kewirausahaan

merupakan ilmu yang memiliki objek kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Zimmerer dan Scarborough, Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil, 2008). Dalam bidang tertentu seperti perdagangan dan jasa, kewirausahaan dijadikan kompetensi inti guna meningkatkan kemampuan bersaing, perubahan, inovasi, pertumbuhan dan daya tahan usaha perusahaan. Kewirausahaan dapat digunakan untuk kiat bisnis jangka pendek dan jangka panjang sebagai kiat kehidupan secara umum (Kristanto, Kewirausahaan *Entrepreneurship*, 2009).

Wirausahawan yang unggul mampu menciptakan kreatifitas dan inovasi sebagai dasar untuk hidup , tumbuh, dan berkembang umumnya memiliki karakteristik yang merupakan proses jangka panjang berdasarkan pengalaman dan pendidikan. Seorang wirausahawan memiliki karakteristik sebagai berikut (Hendro, Dasar-dasar kewirausahaan,2011) :

1. Pandai mengelola ketakutannya.

2. Mempunyai cara pandang yang berbeda.
3. Penjual yang ulung.
4. Menyukai tantangan baru.
5. Memiliki keteguhan hati yang tinggi.
6. Selalu mencari hasil terbaik.

ADVERSITY QUOTIENT

Adversity Quotient adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. *Adversity Quotient* menekankan pada unsur kesulitan sebagai faktor penentu terhadap kesuksesan seseorang. *Adversity Quotient* merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya serta sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerja seseorang terwujud (Stolz, *Adversity Quotient*,2003).

Stolz juga menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih, penuh motivasi, antusias, ambisius, terus semangat ketika dihadapkan pada suatu permasalahan hidup dipandang sebagai figur yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi, sedangkan seseorang yang mudah menyerah, pasrah begitu saja, pesimistis dan memiliki kecenderungan untuk bersikap negatif ketika berhadapan dengan suatu kesulitan dipandang sebagai individu yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang rendah.

Adversity Quotient mempunyai tiga bentuk . Pertama, *Adversity Quotient* adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua faktor kesuksesan. Kedua, *Adversity Quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan. Ketiga, *Adversity Quotient* merupakan serangkaian peralatan yang

memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan (Stolz, *Adversity Quotient*,2003).

Adversity Quotient terdiri atas empat dimensi yang tercakup dalam akronim CORE (*control, ownership, reach, & endurance*). Dimensi-dimensi CORE ini akan menentukan *Adversity Quotient* individu secara menyeluruh (Stolz, *Adversity Quotient*,2003).

Dimensi *Control* merupakan sejauh mana seseorang mampu secara positif mempengaruhi situasi dan sejauh mana seseorang dapat mengendalikan tanggapan diri sendiri terhadap suatu situasi. *Ownership* merupakan sejauh mana seseorang mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi tanpa memperdulikan penyebabnya. *Reach* merupakan dimensi untuk mengetahui sejauh mana orang membiarkan suatu kesulitan masuk ke dalam sisi-sisi kehidupan lain. Dimensi *endurance* mempertanyakan dua hal yang berkaitan, yakni berapa lama kesulitan akan berlangsung, dan berapa lama penyebab kesulitan akan berlangsung (Stolz, *Adversity Quotient*,2003).

Berdasarkan uraian tersebut bahwa *Adversity Quotient* merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengubah hambatan atau kesulitan menjadi suatu peluang keberhasilan dalam mencapai

tujuan melalui kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas peristiwa-peristiwa dalam tantangan yang dihadapi.

KEBERHASILAN USAHA

Keberhasilan usaha adalah suatu proses dari seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi dengan cara yang terbaik dan benar sehingga mencapai keberhasilan (Astamoen, *Entrepreneurship*, 2005). Didalam proses termasuk resiko yang harus dihadapi bahkan kegagalan yang harus dialami.

Keberhasilan suatu usaha ditunjukkan dengan adanya hubungan yang signifikan antara keuntungan, jumlah penjualan, dan pertumbuhan yang dimiliki usaha tersebut.

METODE

Pada penelitian mengenai pengaruh *Adversity Quotient* terhadap keberhasilan usaha Pusat Industri Medan Denai menggunakan penelitian Asosiatif untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih.

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan (Sanusi, Metodologi penelitian bisnis, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha yang ada di Pusat Industri Kecil di Medan Denai yaitu sebanyak 32 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh atau sensus, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel.

ALAT UKUR PENELITIAN

untuk keperluan penelitian ini, alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang berisi skala-skala untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Pengukuran variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini dengan menggunakan skala *Likert*. Dalam penelitian ini, responden akan menentukan tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan jawaban diberi skor tertentu. Total skor tersebut akan ditafsirkan sebagai posisi responden dalam skala *Likert*. Skala

disajikan dalam bentuk pernyataan mendukung (*favorable*) bobot penilaian.

| No | Skala indikator | Skor |
|----|---------------------|------|
| 1 | Sangat setuju | 5 |
| 2 | Setuju | 4 |
| 3 | Kurang setuju | 3 |
| 4 | Tidak setuju | 2 |
| 5 | Sangat tidak setuju | 1 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, uji *Chi Square*, *Skewness* dan Kurtosis atau uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pada penelitian ini, untuk menganalisis apakah residual terdistribusi normal atau tidak, digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan grafik terdiri dari uji histogram dan uji normal P Plot dan juga melalui pendekatan *Kolmogorov-Smirno*. Analisis data variabel *adversity quotient* menunjukkan nilai probabilitas *p* atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,104. Karena nilai probabilitas *p* lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Kemudian peneliti melakukan uji glejser untuk mengetahui bahwa nilai probabilitas atau *Sig.* dari *control* sebesar 0,690, *ownership* sebesar 0,060, *reach* sebesar 0,977, dan *endurance* sebesar 0,814. Karena seluruh nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari analisis data penelitian dan uji parsial (uji-T) dan uji simultan (uji F).

| Variabel | T hitung | T tabel | Interpretasi |
|----------------------------|----------|---------|--|
| <i>Control</i> (X_1) | 2,224 | 1,988 | Pengaruh <i>control</i> signifikan terhadap keberhasilan usaha ($T_{hitung} \geq T_{tabel}$) |
| <i>Ownership</i> (X_2) | 0,105 | 1,988 | Pengaruh <i>ownership</i> tidak signifikan terhadap keberhasilan usaha ($T_{hitung} \geq T_{tabel}$) |
| <i>Reach</i> (X_3) | 0,129 | 1,988 | Pengaruh <i>reach</i> tidak signifikan terhadap keberhasilan usaha ($T_{hitung} \leq T_{tabel}$) |
| <i>Endurance</i> | 2,422 | 1,988 | Pengaruh <i>endurance</i> |

| | | | |
|-------------------|--|--|---|
| (X ₄) | | | signifikan terhadap keberhasilan usaha ($T_{hitung} \geq T_{tabel}$) |
|-------------------|--|--|---|

| Variabel | Sig. | Tingkat Signifikansi | Interpretasi |
|-----------------------------|-------|----------------------|---|
| Control (X ₁) | 0,029 | $\alpha = 0,05$ | Pengaruh <i>control</i> signifikan terhadap keberhasilan usaha (Sig. $\leq 0,05$) |
| Ownership (X ₂) | 0,916 | $\alpha = 0,05$ | Pengaruh <i>ownership</i> tidak signifikan terhadap keberhasilan usaha (Sig. $\leq 0,05$) |
| Reach (X ₃) | 0,898 | $\alpha = 0,05$ | Pengaruh <i>reach</i> tidak signifikan terhadap keberhasilan usaha (Sig. $\geq 0,05$) |
| Endurance (X ₄) | 0,018 | $\alpha = 0,05$ | Pengaruh <i>endurance</i> signifikan terhadap keberhasilan usaha (Sig. $\leq 0,05$) |

Nilai koefisien determinasi R² terletak pada kolom *R-Square* sebesar

0,304. Nilai tersebut berarti seluruh variabel bebas pada penelitian ini secara simultan mempengaruhi variabel keberhasilan usaha sebesar 30,4%, sisanya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain sebesar 69,6%.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa dimensi *adversity quotient* yang dapat menjelaskan terdapatnya pengaruh positif signifikan antara *adversity quotient* terhadap keberhasilan usaha. Pertama, *Control* berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan usahadikarenakan pengusaha di Pusat Industri Kecil dapat bertahan dan mampu melewati kesulitan pada saat krisis moneter 1998 sampai saat ini walaupun hanya tinggal beberapa pengusaha saja yang berjualan di tempat tersebut. Kedua, *Endurance* berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan usaha dikarenakan pengusaha mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi dengan waktu yang cukup lama, dan selalu mencari kesempatan dalam mengembangkan usaha tersebut sampai saat ini.

Sedangkan *Ownership* dan *Reach* tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha dikarenakan ada beberapa pengusaha yang cenderung melihat masalah yang dihadapinya tidak bisa lagi untuk mencari solusinya dan membuat pengusaha menutup usahanya.

Lain daripada itu pengusaha tidak mau lagi untuk berjuang memperbaiki usahanya dikarenakan trauma kejadian krisis moneter 1998 yang mengakibatkan barang yang terjual tidak sempat dibayarkan oleh yang pesan.

Oleh sebab itu, kualitas *adversity quotient* pada pengusaha Pusat Industri Kecil Medan Denai dapat ditingkatkan jika peran pemerintah mau untuk membantu pengusaha yang ada disana dalam pemberian pelatihan, motivasi dan pembangunan infrastruktur PIK tersebut agar diminati oleh masyarakat Sumatera Utara khususnya Kota Medan.

Pasti akan berdampak terhadap *Adversity quotient* pengusaha tekstil dan konveksi di PIK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberhasilan usaha pada pengusaha Pusat Industri Kecil Medan Denai dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel *Control* (*adversity quotient*).
2. Keberhasilan usaha pada pengusaha Pusat Industri Kecil Medan Denai dipengaruhi secara positif dan namun tidak signifikan oleh variabel *Ownership* (*adversity quotient*).

3. Keberhasilan usaha pada pengusaha Pusat Industri Kecil Medan Denai dipengaruhi secara positif dan namun tidak signifikan oleh variabel *Reach* (*adversity quotient*).

4. . Keberhasilan usaha pada pengusaha Pusat Industri Kecil Medan Denai dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel *Endurance* (*adversity quotient*).

5. *adversity quotient* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha Pusat Industri Kecil Medan Denai.

6. Keberhasilan usaha Pusat Industri Kecil Medan Denai dipengaruhi oleh *adversity quotient* sebesar 30,4%, dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar pengusaha di Pusat Industri Kecil mampu bertahan dan mempunyai dedikasi yang tinggi lagi untuk memajukan PIK menjadi tempat berbelanja industri tekstil di Medan, dan Pemerintah Kota Medan dapat membantu baik sarana maupun prasarana agar pengusaha PIK dapat memajukan usaha industri tekstil lagi sama seperti sebelum terjadinya krisis moneter 1998.

REFERENSI

Astamoen, Mokop, 2005. *Entrepreneurship*, CV Alfabeta, Bandung.

- BPS. (2016). *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia* (Agustus ed.). Indonesia: Badan Pusat Statistik. Retrieved Agustus 2016, from <https://www.bps.go.id/>
- Carree, M.A., & Verheul, I. 2011. What makes entrepreneurs happy? Determinants of satisfaction among founders. *J Happiness Stud*, 13; 371-387.
- Kristanto Hc, R Heru. 2009. *Kewirausahaan (Entrepreneurship): Pendekatan Manajemen dan Praktik*. Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Le, Mei dan Eni Visantia 2013. *Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Usaha Pemilik Toko Pakaian di Pusat Grosir Metro Tanah Abang, Jakarta*. *Jurnal Manajemen*, Vol.13, No.1, November 2013
- Linan, F., Cohard, J. C., & Cantuche, J. M. (2011). Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels: A Role for Education. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 195-218.
- Linan, F. (2008). Skill and Value Perceptions: How Do They Affect Entrepreneurial Intentions? *International Entrepreneurship and Management Journal*, 257-272.
- Longnecker, J.Carlos, W., & William, J. 2001. *Kewirausahaan manajemen usaha kecil*. Terjemahan Thomson Learning. Jakarta: Salemba Empat.
- Meng, L.A. & Liang, T.W. 1996. *Entrepreneurs, entrepreneurship and entreprising culture*. Paris: Addison wisley publishing company.
- Sanusi, A. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Stoltz, P. G. (2003). *Adversity Quotient: mengatasi kesulitan ditempat kerja*. Batam: Interaksara.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention): Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 124-134.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.